

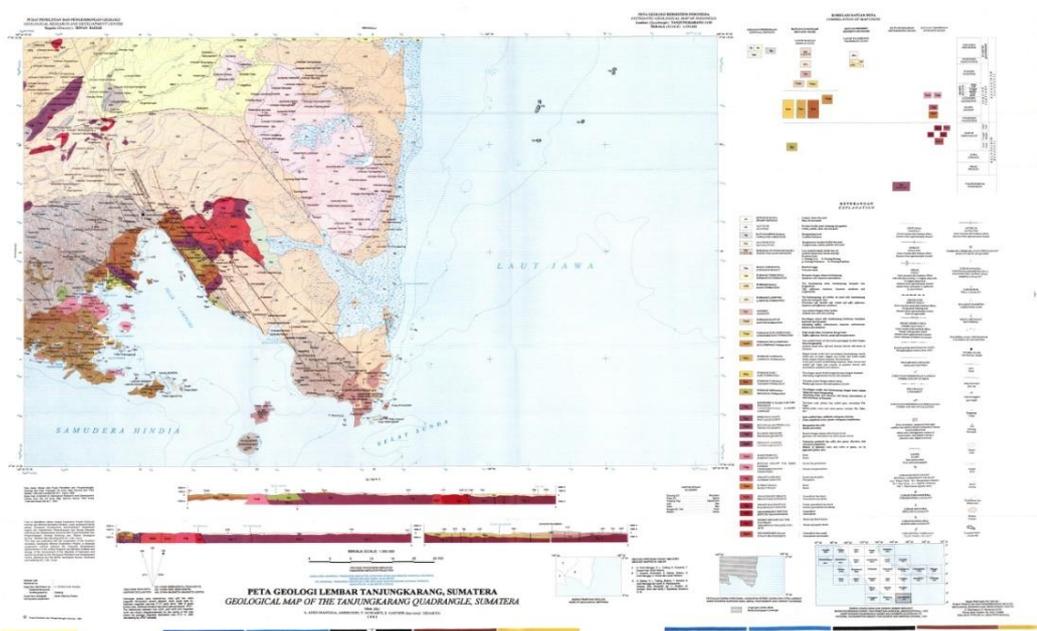
## **BAB III**

### **GEOLOGI REGIONAL**

#### **3.1 Geologi Regional**

Penyelidikan geologi di Lembar Tanjungkarang dimulai oleh para geologiwan Belanda, termasuk Verbeek (1881), Zwierzycki (1931), Van Tuijn (1931), Westerveld (1931), Ubaghs (1941) dan Bemmelen (1949). Kemudian penyelidikan di daerah Lampung dilaksanakan oleh beberapa perusahaan pertambangan yang dimulai pada tahun 1970, yang merupakan bagian dari pencarian endapan tembaga Porfiri, dan selanjutnya selama rencana eksplorasi endapan emas epitermal dan batuan keras terkait (Andrews, 1991). Sintesis geologi regional yang menggabungkan bagian-bagian geologi daerah Lampung dilakukan oleh Katili (1974), Gafoer dan Purbo Hadiwijoyo (1986) dan Andi Mangga (1991). Pemetaan geologi Lembar Tanjung karang dilaksanakan oleh Bidang Pemetaan Geologi Puslitbang Geologi, pada Mei-Juni 1985 dan September 1985 sampai Januari 1986.

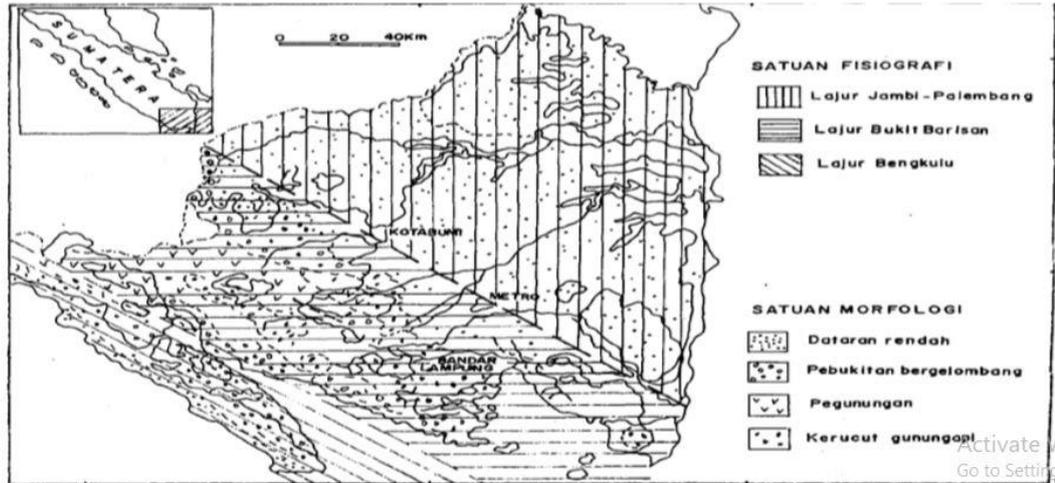
Laporan dan peta geologi skala 1:250.000 yang disajikan sekarang ini merupakan kompilasi dari laporan Terbuka beserta petanya tersebut di atas, data beberapa perusahaan, dan analisis serta penafsiran rinci citra SAR, ditambah hasil pengecekan lapangan. Pekerjaan tersebut dilaksanakan dalam rangka pelaksanaan Proyek Eksplorasi Geologi dan Mineral Sumatera Bagian Selatan (*Southern Sumatera Geological and Mineral Exploration Project: SSGMEP*). Proyek SSGMEP merupakan suatu kerangka kerjasama teknik antara Pemerintah Republik Indonesia (Departemen Pertambangan dan Energi) dengan Pemerintah Kerajaan Inggris (*Overseas Development Administration*), dan dikerjakan bersama oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Bandung (Kepala Pusat DR.Ir.Irwan Bahar), Direktorat Sumberdaya Mineral (Direktur Ir.Kingking 5 A.Margawidjaja) dan *British Geological Survey*. Salah satu tujuan proyek ini adalah membimbing petugas Puslitbang Geologi dalam menerbitkan laporan dan peta geologi sesuai dengan standar yang berlaku.



Gambar 3.1 Peta Geologi Lembar Tanjungkarang (Mangga dkk., 1993).

### 3.2 Fisiografi

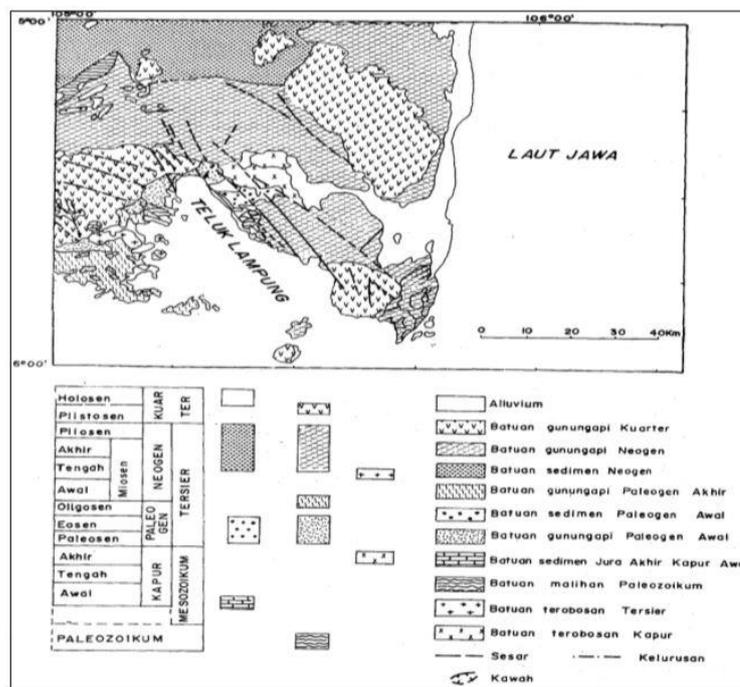
Secara umum daerah ini dapat dibagi menjadi tiga satuan morfologi: dataran bergelombang di bagian timur dan timurlaut, pegunungan kasar di bagian tengah dan baratdaya, dan daerah pantai berbukit sampai datar. Daerah dataran bergelombang menempati lebih dari 60% luas lembar dan terdiri dari endapan *vulkanoklastika Tersier-Kuarter* dan *Aluvium* dengan ketinggian beberapa puluh meter di atas muka laut. Pegunungan Bukit Barisan menempati 25-30 % luas lembar, terdiri dari batuan beku dan malihan serta batuan gunungapi muda. Lereng-lereng umumnya curam dengan ketinggian sampai dengan 500-1.680 m di atas muka laut. Daerah pantai bertopografi beraneka ragam dan seringkali terdiri dari pebukitan kasar, mencapai ketinggian 500 m di atas muka laut dan terdiri dari batuan gunungapi Tersier dan Kuarter serta batuan terobosan.



Gambar 3.2 Peta Fisiografi Daerah Lampung (Mangga dkk., 1993).

### 3.3 Stratigrafi

Urutan stratigrafi Lembar Tanjung Karang dibagi menjadi tiga bagian: PraTersier, Tersier, dan Kuartar. Setiap satuan batuan yang diperikan secara Litostratigrafi, telah diberi nama berdasarkan rekomendasi Sandi Stratigrafi Indonesia pada tahun 1975 dan Panduan Stratigrafi Internasional (Hedberg, 1976), sehingga urutan tata nama yang dipakai untuk batuan-batuan berlapis adalah anggota, formasi, dan kelompok. Istilah “Kompleks” dipakai berdasarkan *American Geological Institute*.



Gambar 3.3 Peta Geologi Lembar Tanjung Karang (Mangga dkk., 1993).